

## MAKNA KESALEHAN BAGI MUSLIM DALAM PENDEKATAN FENOMENOLOGI

**Nur Qalby, Miftahul Hasanah, Mutmainna Yusra Hidayah, Kamaruddin  
Mustamin**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
[nurqalby015@gmail.com](mailto:nurqalby015@gmail.com), [mfthasanah04@gmail.com](mailto:mfthasanah04@gmail.com),  
[mutmainnayusrahidayah.123@gmail.com](mailto:mutmainnayusrahidayah.123@gmail.com),  
[kamaruddin.mustamin.uinam@gmail.com](mailto:kamaruddin.mustamin.uinam@gmail.com)

### **Abstract**

*In the Islamic perspective, piety is understood as a sincere commitment by an individual to practice religious teachings, both in personal devotion and social interaction. However, in practice, piety is often narrowly interpreted as ritualistic acts of worship. Alongside the dynamics of modern life, the concept of piety has evolved to become more comprehensive – encompassing not only spiritual connection with God but also social concern and meaningful contributions to the community. This study adopts a phenomenological approach to explore the meaning of piety as experienced in diverse social and cultural contexts. The findings reveal that piety today manifests not only through religious practices such as prayer, almsgiving, and charity, but also through the expression of Islamic values in digital spaces. Furthermore, Islamic educational institutions play a crucial role in shaping the religious character of the younger generation, enabling piety to be integrated into daily life. Thus, piety is positioned as a balance between vertical devotion to God and horizontal responsibility toward fellow human beings, particularly in multicultural societies.*

### **Keywords;**

*Piety, phenomenology, worship, social, Islamic education, multicultural society*

### **Abstrak;**

*Dalam perspektif Islam, kesalehan dipahami sebagai bentuk ketulusan seorang individu dalam mengamalkan ajaran agama, baik dalam aspek personal maupun dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, dalam praktiknya, kesalehan masih sering dimaknai secara sempit sebagai aktivitas ibadah yang bersifat ritualistik. Seiring dengan dinamika kehidupan modern, konsep kesalehan mengalami perluasan makna menjadi lebih menyeluruh, tidak hanya mencakup hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap kondisi sosial dan kontribusi nyata kepada masyarakat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk menelusuri*

*makna kesalehan sebagaimana dialami dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kesalehan kini tidak hanya termanifestasi dalam bentuk ibadah seperti shalat, zakat, dan sedekah, tetapi juga tampak dalam perilaku keagamaan yang ditampilkan melalui media sosial. Selain itu, institusi pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius generasi muda, sehingga nilai-nilai kesalehan dapat terintegrasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesalehan diposisikan sebagai keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama manusia, terutama dalam tatanan masyarakat yang multicultural.*

**Keyword;**

Kesalehan, Fenomenologi, Ibadah Sosial, Pendidikan Islam, Masyarakat  
Multikultural

**Pendahuluan**

Perspektif Islam merefleksikan komitmen seseorang dalam mengamalkan ajaran agama, mencakup baik dimensi ibadah personal maupun tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam praktiknya, pemahaman tentang kesalehan kerap kali terbatas pada aspek ibadah ritual yang bersifat vertikal, seperti shalat, puasa, atau berhaji. Fokus utama sering diletakkan pada relasi manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), sehingga indikator kesalehan sering diukur dari seberapa taat seseorang dalam menjalankan ibadah wajib<sup>1</sup>.

Di sisi lain, pemaknaan kesalehan semacam ini mulai dipertanyakan, terutama dalam konteks kehidupan modern yang menuntut kepekaan sosial. Dalam realitas masyarakat kontemporer, kesalehan tidak cukup ditentukan oleh ketekunan menjalankan ibadah formal, tetapi juga dilihat dari kepedulian terhadap sesama, kontribusi dalam kehidupan sosial, dan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, relasi sosial yang baik (*hablum minannas*) menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kesalehan itu sendiri<sup>2</sup>.

Perubahan paradigma ini diperkuat dengan munculnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang cepat. Kehidupan digital yang menyatu dengan keseharian umat Islam mendorong munculnya bentuk-bentuk kesalehan baru yang tak lagi hanya diwujudkan dalam ruang ibadah konvensional. Kesalehan kini juga dimanifestasikan melalui aktivitas-aktivitas positif di media

---

<sup>1</sup> Ahmad As'at Patilima and Sri Dewi Yusuf, 'Rekonstruksi Sadar Zakat Dalam Membangun Kesalehan Sosial', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2.1 (2023).

<sup>2</sup> Dalinur M. Nur, 'Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, Dan Kesalehan Sosial Dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang', *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 1.2 (2017).

sosial, seperti menyebarkan dakwah secara santun, menghindari ujaran kebencian, serta membangun ruang diskusi keagamaan yang sehat<sup>3</sup>. Media sosial menjadi ruang etika baru bagi umat Islam dalam mengekspresikan nilai-nilai religiusitas.

Institusi pendidikan Islam turut memainkan peran sentral dalam membentuk kesalehan generasi muda. Melalui kurikulum berbasis nilai, pembelajaran agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan keberpihakan pada kemanusiaan. Program-program berbasis aksi sosial dan pengabdian masyarakat, seperti yang diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, menjadi wahana konkret pembentukan kesalehan sosial<sup>4</sup>.

Di tingkat pendidikan menengah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa yang saleh secara holistik. Kesalehan tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan, seperti praktik shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan kampanye toleransi di lingkungan sekolah<sup>5</sup>. Nilai-nilai spiritual dibumikan melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung siswa dalam kehidupan sosial.

Salah satu bentuk nyata kesalehan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah praktik sedekah, khususnya selama bulan Ramadan. Sedekah tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan kepada ajaran agama, tetapi juga menandakan rasa empati dan solidaritas sosial. Kegiatan seperti berbagi makanan, santunan anak yatim, dan pengumpulan zakat menjadi ekspresi konkret kesalehan yang mampu menghubungkan dimensi spiritual dengan komitmen sosial<sup>6</sup>.

Dengan kata lain, konsep kesalehan dalam Islam mengalami perkembangan dari yang semula bersifat ritual dan individual menuju bentuk yang lebih inklusif dan kontekstual. Kesalehan kini dipahami sebagai harmoni antara relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama. Dalam

---

<sup>3</sup> Annas Fajar Rohmani and Syamsul Hidayat, 'Pro Dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1.1 (2024).

<sup>4</sup> Abdul Kholid Achmad and Alfina Indah Wahyuni, 'Swa Melalui Pendidikan Partisipatif Menumbuhkan Nilai Kesalehan Social Mahasiswa', *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 4.2 (2022).

<sup>5</sup> Khoerul Anwar and Sarjono, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta', *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1.2 (2023).

<sup>6</sup> Tuti Supriyanti and Anwar Sanusi, 'Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Menguatkan Kesalehan Sosial Di Bulan Ramadhan Dalam Kegiatan Bersedekah', *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2024).

masyarakat yang semakin kompleks dan digital, kesalehan tidak hanya dinyatakan dalam kesalehan spiritual personal, tetapi juga dalam keterlibatan sosial, kepedulian, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab<sup>7</sup>.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, yang bertujuan menggali dan memahami makna-makna kesalehan sebagaimana dialami dan dimaknai oleh individu Muslim dalam berbagai latar sosial dan budaya. Fokus utama dari metode ini adalah pada deskripsi mendalam terhadap pengalaman subyektif, tanpa intervensi terhadap realitas yang dihadapi oleh para subjek dalam narasi yang ditelaah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur (*library research*), dengan menelaah secara sistematis beberapa artikel jurnal ilmiah yang relevan. Artikel tersebut mengangkat tema kesalehan dalam berbagai konteks, baik dari segi ritual keagamaan, dimensi sosial, pengaruh teknologi digital, hingga perspektif multikultural dalam praktik keagamaan.

Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi dan mengkonstruksi makna-makna kesalehan dari pengalaman yang terekam dalam masing-masing artikel. Fokus analisis diarahkan pada penemuan struktur makna dan nilai-nilai spiritual yang muncul dari refleksi para subjek terhadap pengalaman keagamaannya, baik dalam bentuk naratif, praktik sosial, maupun ekspresi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk memahami secara mendalam keragaman pemaknaan kesalehan di tengah dinamika kehidupan Muslim kontemporer.

### Pembahasan

Makna kesalehan dalam kehidupan seorang Muslim menggambarkan suatu realitas yang kompleks, selaras dengan perkembangan dinamika spiritual dan sosial yang terus bergerak<sup>8</sup>. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kesalehan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan ibadah yang bersifat ritualistik, melainkan juga merepresentasikan kepedulian sosial, komitmen terhadap nilai-nilai etis, serta keterlibatan aktif dalam membangun

---

<sup>7</sup> Efendi, Endrika Widdia Putri, and Salsa Hamidah Efendi, 'Merawat Kesalehan Beragama Di Era Digital', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3.2 (2022).

<sup>8</sup> M.Ag Dr. Hj. Helmiati, 'Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial (Dr. Hj. Helmiati, M.Ag)', *UIN SUSKA RIAU*, 2024 <[166 | JURNAL USHULUDDIN Volume 27 Nomor 2 Tahun 2025](https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/#:~:text=Kesalehan tidak hanya dilihat dari,dampak kongkretnya dalam kehidupan bermasyarakat.></a>>.</p></div><div data-bbox=)

kehidupan sosial yang harmonis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, berbagai dimensi kesalehan berhasil diungkap dari beragam pengalaman individu Muslim dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

### **1. Zakat Sebagai Manifestasi Tanggung Jawab Sosial**

Dalam perspektif Islam, zakat dipandang bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama, tetapi juga sebagai mekanisme konkret dalam membangun keadilan sosial. Zakat tidak sekadar menjadi kewajiban ritual yang dijalankan oleh individu Muslim, melainkan berfungsi sebagai sistem distribusi kekayaan yang berkeadilan dalam rangka mengurangi ketimpangan ekonomi di masyarakat. Dengan kata lain, zakat merupakan bentuk ibadah yang mengandung nilai sosial tinggi karena mampu menjembatani kebutuhan spiritual dan kebutuhan kemanusiaan<sup>9</sup>.

Implementasi zakat dalam kehidupan umat Muslim mencerminkan kesalehan yang tidak bersifat individualistik, tetapi berdimensi kolektif. Melalui zakat, seseorang tidak hanya menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan, tetapi juga menegaskan kepeduliannya terhadap sesama yang kurang beruntung secara ekonomi. Zakat mengajarkan prinsip dasar bahwa spiritualitas sejati tidak cukup diwujudkan dalam bentuk penghambaan pribadi, tetapi juga dalam bentuk keberpihakan pada kaum dhuafa dan marginal<sup>10</sup>.

Lebih dari itu, zakat menjadi instrumen penguat solidaritas dalam struktur sosial. Dengan adanya kewajiban ini, umat Islam terdorong untuk membentuk sistem sosial yang inklusif dan saling menopang. Dalam konteks ini, zakat tidak hanya bertujuan untuk membersihkan harta dan jiwa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem sosial yang adil, merata, dan berkelanjutan<sup>11</sup>. Oleh karena itu, kesalehan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mengintegrasikan kesadaran spiritualnya dengan tindakan nyata yang bermanfaat bagi komunitas sekitarnya melalui zakat.

### **2. Shalat Sebagai Sarana Pembentukan Etika Pribadi dan Sosial**

Shalat, sebagai salah satu rukun Islam yang paling esensial, tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dijalankan dengan kesadaran yang mendalam, bukan sekadar sebagai rutinitas, shalat

---

<sup>9</sup> Gazy Alghifari, 'Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan : Analisis Multi-Dimensi Dan Implikasi Kebijakan', *Jurnal Ekonomi Islam*, 3.1 (2025).

<sup>10</sup> Ahmad As'at Patilima and Sri Dewi Yusuf, 'Rekonstruksi Sadar Zakat Dalam Membangun Kesalehan Sosial'.

<sup>11</sup> Muhamad Syafiqul Humam and Muh Hanif, 'Islam , Solidaritas Sosial , Praktik Pengumpulan Dan Pendistribusian Zakat Fitrah Di Desa Pesantren', *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9.2 (2024).

memiliki kekuatan untuk membentuk karakter yang luhur dan membimbing individu menuju perilaku yang beretika. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, kesabaran, dan kepedulian sosial merupakan sebagian dari buah spiritualitas yang lahir dari praktik shalat yang reflektif<sup>12</sup>.

Lebih dari sekadar komunikasi vertikal dengan Tuhan, shalat memainkan peran penting dalam membentuk orientasi sosial seorang Muslim. Gerakan, bacaan, dan waktu-waktu yang teratur dalam shalat tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga mengajarkan tentang keteraturan, ketaatan, dan pengendalian diri. Semua nilai ini, jika tertanam kuat dalam diri pelaku shalat, akan tercermin dalam perilaku sosialnya, baik dalam keluarga, komunitas, maupun dalam kehidupan publik<sup>13</sup>.

Kesalehan yang dibentuk melalui shalat bukanlah kesalehan yang tertutup dalam ruang ibadah semata. Ia berkembang menjadi energi moral yang mewarnai cara seseorang bersikap terhadap orang lain, dalam bentuk empati terhadap yang lemah, kejujuran dalam bermuamalah, serta keadilan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, shalat menjadi fondasi spiritual sekaligus etis yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan memperhalus hubungan antar sesama manusia.

### 3. Kesalehan dalam Ranah Digital

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara umat Muslim menjalankan dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya<sup>14</sup>. Di era digital saat ini, kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah-ibadah ritual seperti shalat atau puasa, tetapi juga melalui perilaku dan interaksi di dunia maya. Media sosial, sebagai ruang publik virtual yang sangat dinamis, menjadi wadah baru bagi umat Islam untuk memperlihatkan identitas religius sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk yang kontekstual dan relevan.

Kesalehan digital tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari pemilihan konten yang disebar, hingga cara seseorang menyampaikan opini atau tanggapan dalam kolom komentar. Seorang Muslim yang menjunjung tinggi nilai adab dalam berinteraksi di media sosial (tidak menyebarkan informasi bohong (hoaks), menghindari ujaran kebencian, serta aktif menyebarkan pesan

---

<sup>12</sup> Muhtarul Alif and Muhammad Azka Rijal, 'Shalat Sebagai Inspirasi Kesalehan Sosial (Komparasi Teori Mukasyafah Shalat Ibnu Arabi Dan Implikasi Sosial Shalat Harun Nasution)', *An-Nuha*, 9.2 (2022), pp. 324-45.

<sup>13</sup> Muhammad Zainul Arifin and Ainur Rofiq Sofa, 'Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2025).

<sup>14</sup> Syamraeni, Hidayatus Sholichah, and Adam Hafidz Al Fajar, 'Transformasi Nilai Religius Di Era Digital : Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al- ' Aql Kehidupan Manusia , Termasuk Dalam Hal Pemahaman Dan Praktik Nilai-Nilai Antara Nilai Religius Dan Era Digital . Adapun Hasil Penelitian Dari Effendi , Lukma', *Socio Religia*, 5.2 (2024).

kebaikan) dapat dianggap telah merepresentasikan kesalehan dalam bentuk baru yang selaras dengan perkembangan zaman<sup>15</sup>.

Ekspresi religius yang berlangsung di ruang digital ini juga menuntut integritas personal, karena ruang maya memungkinkan penyembunyian identitas yang bisa memunculkan perilaku yang berbeda dari dunia nyata. Oleh karena itu, kesalehan di media sosial menjadi indikator penting dari kedewasaan spiritual dan penghayatan nilai-nilai agama dalam konteks teknologi. Dengan menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan penyebaran nilai moral, umat Muslim tidak hanya berperan sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang merepresentasikan wajah Islam yang etis dan *rahmatan lil alamin*.

#### 4. Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Kesalehan Sosial

Lembaga pendidikan Islam memegang peran sentral dalam proses pembentukan karakter dan kesalehan sosial peserta didik. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai moral dan pengabdian sosial, menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang aplikatif<sup>16</sup>. Melalui integrasi antara materi ajar dan kegiatan nyata di masyarakat, peserta didik diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial.

Penguatan kesalehan dalam pendidikan tidak cukup dengan memberikan teori agama atau hafalan ayat-ayat suci. Sebaliknya, proses pendidikan yang membangun kesalehan sosial harus menyentuh sisi afektif dan psikomotorik siswa, yakni bagaimana mereka bersikap, merespons realitas sosial, serta turut aktif dalam memberikan solusi atas problematika umat. Pendekatan berbasis nilai, seperti mengedepankan kepekaan terhadap lingkungan, semangat tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap sesama, menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam yang holistik<sup>17</sup>.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, program kemanusiaan, atau kerja sama lintas komunitas, peserta didik tidak hanya belajar memahami Islam secara tekstual, tetapi juga mengalami langsung makna-makna ajaran agama dalam konteks kemasyarakatan. Dengan demikian, kesalehan yang

---

<sup>15</sup> Fitriana Laila Nur Rohmah and Muh Rochim Maksun, 'Analisis Fenomena Kesalehan Digital Pejuang Masjid UMS Menurut Perspektif Muhammadiyah', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2025).

<sup>16</sup> Nadia Yusri and others, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023).

<sup>17</sup> Achmad and Wahyuni, 'Swa Melalui Pendidikan Partisipatif Menumbuhkan Nilai Kesalehan Social Mahasiswa'.

terbentuk melalui institusi pendidikan menjadi lebih substansial dan berdampak, karena didasarkan pada pengalaman sosial yang konkret, bukan sekadar pencapaian akademik atau kemampuan retorik dalam menyampaikan ajaran agama.

### **5. Kesalehan dalam Konteks Kemajemukan Sosial dan Budaya**

Dalam realitas masyarakat yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, budaya, dan pandangan hidup, kesalehan tidak lagi cukup dimaknai sebagai praktik ibadah personal semata. Dalam konteks multikultural, kesalehan justru diuji melalui kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara etis dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Kesalehan di sini tampil dalam bentuk sikap inklusif, keterbukaan terhadap perbedaan, serta komitmen untuk menciptakan ruang sosial yang damai dan harmonis.

Kesalehan seorang Muslim dalam masyarakat plural diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menghormati keyakinan orang lain, tidak mudah menghakimi, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Ia tidak sekadar hadir dalam ruang masjid atau majelis keagamaan, tetapi juga dalam forum-forum dialog lintas iman, kerja sama sosial lintas komunitas, dan keterlibatan aktif dalam menjaga stabilitas sosial di tengah kemajemukan.

Pendidikan dan pembinaan keagamaan yang berperspektif multikultural menjadi penting dalam membentuk orientasi kesalehan seperti ini. Ketika nilai-nilai keagamaan disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan menghargai perbedaan, peserta didik atau jamaah akan lebih siap menghadapi tantangan sosial secara bijaksana. Kesalehan yang lahir dari pendekatan semacam ini tidak bersifat kaku atau eksklusif, tetapi fleksibel, empatik, dan solutif terhadap kompleksitas hubungan antarmanusia dalam masyarakat modern<sup>18</sup>.

Dengan demikian, kesalehan dalam masyarakat multikultural adalah bentuk kesalehan yang matang, yang mampu memadukan keyakinan religius dengan sikap toleran dan bertanggung jawab secara sosial. Ia hadir sebagai jembatan, bukan sekat; sebagai ruang perjumpaan, bukan medan konflik.

### **6. Tafsir Kontekstual Sebagai Pilar Kesalehan Sosial**

Kesalehan tidak hanya terbentuk dari praktik ibadah ritual, tetapi juga lahir melalui proses pemaknaan ulang terhadap teks-teks keagamaan. Penafsiran ajaran agama yang mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan memainkan peran penting dalam memperluas makna kesalehan. Dalam hal ini, tafsir bukan sekadar upaya memahami kandungan ayat secara tekstual,

---

<sup>18</sup> Riza Zahriyal Falah, 'Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7.1 (2016).

melainkan juga sarana untuk menggali nilai-nilai etik dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern<sup>19</sup>.

Salah satu prinsip utama yang muncul dari pendekatan tafsir sosial adalah pentingnya ukhuwah atau persaudaraan. Ukhuwah ini dapat berwujud dalam berbagai dimensi: ukhuwah imaniyah (persaudaraan atas dasar iman), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), maupun ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Ketiganya menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas dan empati antarmanusia, yang pada gilirannya menjadi bentuk konkret dari kesalehan sosial.

Penafsiran keagamaan yang berpijak pada realitas kehidupan umat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial, mampu mengarahkan pemahaman agama menuju praktik yang lebih membumi. Dalam kerangka ini, kesalehan tidak lagi berhenti pada ranah ibadah personal, melainkan menjelma menjadi gerakan sosial yang mendorong perubahan. Tafsir seperti ini memperkuat bahwa agama hadir bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa individu, tetapi juga untuk memperbaiki tatanan sosial secara kolektif<sup>20</sup>.

Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang inklusif dan kontekstual menjadi salah satu instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan yang tidak eksklusif. Kesalehan yang dibentuk melalui cara pandang ini cenderung adaptif, humanis, dan visioner, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi energi penggerak bagi lahirnya masyarakat yang adil dan beradab.

## **7. Penguatan Kesalehan Melalui Pendidikan Keislaman di Perguruan Tinggi**

Pembelajaran keislaman di lingkungan pendidikan tinggi memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar penguatan doktrin atau transmisi pengetahuan agama. Tujuannya tidak hanya untuk membentuk mahasiswa yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, mata kuliah keislaman dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk kesalehan yang bersifat komprehensif.

Mahasiswa tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam menginternalisasi dan

---

<sup>19</sup> Raihana Zahra, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra, 'Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2025).

<sup>20</sup> Muhammad Ainur Rifqi, 'Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Zain Al Musthafa', *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5.2 (2019).

merealisasikan ajaran-ajaran agama melalui keterlibatan sosial. Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, advokasi kemanusiaan, gerakan peduli lingkungan, hingga pengembangan konten dakwah berbasis digital menjadi bagian dari praktik nyata pembelajaran. Dalam hal ini, kampus berfungsi sebagai laboratorium kehidupan yang memungkinkan mahasiswa menguji dan menerapkan nilai-nilai kesalehan dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual.

Kesalehan mahasiswa tidak lagi dipahami dalam bentuk sempit seperti kepatuhan formal terhadap ibadah semata, melainkan juga dilihat dari kontribusinya terhadap komunitas, kesadaran sosialnya, dan kepedulian terhadap isu-isu yang relevan dengan kemanusiaan. Pendidikan keislaman yang mendorong pembentukan habitus sosial semacam ini sangat penting di era modern, di mana tantangan moral, budaya, dan spiritual semakin kompleks. Dengan pendekatan tersebut, kesalehan menjadi tidak hanya internal dan personal, tetapi juga nyata dan berdampak dalam kehidupan sosial<sup>21</sup>.

#### **8. Dakwah sebagai Instrumen Kesalehan Transformatif**

Peran dakwah dalam kehidupan umat Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan-pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga mencakup fungsi strategis dalam membentuk perubahan sosial yang berkelanjutan. Ketika dakwah dilakukan secara terencana, sistematis, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, ia berpotensi menjadi kekuatan besar dalam menciptakan transformasi kolektif. Kesalehan yang dimunculkan melalui dakwah semacam ini bukanlah kesalehan yang individualistik, melainkan bersifat sosial dan berdampak nyata<sup>22</sup>.

Dakwah yang profesional mengedepankan metode pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan umat. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat, mengidentifikasi problematika riil, dan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, dakwah bukan hanya mengajak kepada kebaikan spiritual, tetapi juga menggerakkan umat untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, ketimpangan ekonomi, dan keterpinggiran komunitas.

Kesalehan dalam kerangka dakwah semacam ini menjelma menjadi bentuk partisipasi sosial yang membebaskan. Ia mendorong individu maupun komunitas untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peduli terhadap nasib

---

<sup>21</sup> Milana Abdillah Subarkah and Ety Kurniyati, 'Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021).

<sup>22</sup> Ibnu Kasir and Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024).

orang lain dan bertanggung jawab atas perubahan sosial di sekitarnya. Dakwah menjadi medium untuk membangkitkan kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas, dan membentuk umat yang tidak hanya religius, tetapi juga transformatif dalam tindakan<sup>23</sup>.

Dengan demikian, dakwah yang terstruktur dan berorientasi sosial bukan sekadar menyuarakan norma-norma agama, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan umat yang efektif. Kesalehan dalam dimensi ini bergerak dari ruang spiritual menuju ruang sosial, menandai perpaduan antara iman yang dalam dan amal yang nyata.

### **9. Pendidikan Agama di Sekolah**

Peran guru pendidikan agama di tingkat sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi kesalehan sejak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual, proses pembelajaran agama difokuskan pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai kesalehan.

Dalam praktiknya, proses pendidikan agama yang efektif tidak cukup hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman konseptual, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan aplikatif. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam aktivitas harian siswa, seperti praktik ibadah bersama, keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah, serta pembiasaan berinteraksi secara sopan dan bertanggung jawab, akan lebih berhasil dalam menumbuhkan kesalehan yang otentik.

Kesalehan yang ditanamkan melalui proses pendidikan ini tidak hanya tercermin dalam aspek spiritualitas personal, tetapi juga dalam bentuk empati terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, serta perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi ruang penting untuk membentuk karakter religius yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan relevan dengan tantangan zaman<sup>24</sup>.

Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah tidak semata-mata berperan membangun hubungan vertikal antara siswa dan Tuhan, tetapi juga membentuk relasi horizontal yang sehat dengan sesama. Melalui model

---

<sup>23</sup> Nur, 'Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, Dan Kesalehan Sosial Dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang'.

<sup>24</sup> Anwar and Sarjono, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta'.

pendidikan yang humanis dan transformatif, kesalehan yang diajarkan menjadi lebih kontekstual, hidup, dan terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik.

#### 10. Sedekah sebagai Manifestasi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Ramadan

Bulan Ramadan kerap dimaknai sebagai periode spiritual yang istimewa bagi umat Islam, tidak hanya karena intensitas ibadah meningkat, tetapi juga karena tumbuhnya kesadaran kolektif untuk berbagi. Dalam konteks ini, sedekah menjadi salah satu wujud kesalehan yang paling tampak secara nyata. Tradisi memberi, baik dalam bentuk makanan berbuka, santunan kepada anak yatim, maupun penyaluran zakat dan infak, menjadi bagian dari kebiasaan yang mengakar kuat di masyarakat Muslim.

Kesalehan yang diwujudkan melalui sedekah bukan sekadar bentuk pelengkap dari ibadah personal seperti shalat dan puasa. Ia merefleksikan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial yang melekat dalam spiritualitas Islam. Memberi kepada sesama tidak hanya membawa manfaat materiil bagi penerima, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan empati dalam relasi antar warga. Dalam hal ini, sedekah berfungsi sebagai penghubung antara dimensi vertikal (ketundukan kepada Tuhan) dan dimensi horizontal (kepedulian terhadap sesama manusia)<sup>25</sup>.

Lebih lanjut, praktik sedekah selama Ramadan tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, melainkan juga sebagai cermin dari sistem nilai yang mendorong keseimbangan antara keberagamaan dan kemanusiaan. Aktivitas seperti membagikan makanan kepada musafir, membantu fakir miskin, dan mendukung kegiatan amal menunjukkan bahwa spiritualitas yang sejati menuntut ekspresi konkret dalam kehidupan sosial. Doa dan dzikir menjadi sempurna ketika dibarengi dengan tindakan nyata yang membawa manfaat langsung bagi masyarakat sekitar<sup>26</sup>.

Dengan demikian, sedekah selama Ramadan bukan hanya bentuk amal ibadah, melainkan juga representasi dari etika sosial Islam yang mengajarkan pentingnya kepekaan, tanggung jawab, dan keadilan distributif. Kesalehan dalam praktik ini menjadi nyata, membumi, dan berdampak, menjadikannya salah satu manifestasi terbaik dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

---

<sup>25</sup> Suhartono and others, 'Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2024).

<sup>26</sup> Supriyanti and Sanusi, 'Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Memperkuat Kesalehan Sosial Di Bulan Ramadhan Dalam Kegiatan Bersedekah'.

## Kesimpulan

Pemaknaan terhadap kesalehan dalam Islam telah mengalami perluasan makna, dari yang semula terfokus pada aspek ritual semata, menuju pemahaman yang lebih holistik yang mencakup tanggung jawab sosial dan peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesalehan tidak lagi terbatas pada pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, maupun sedekah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial dan etika berperilaku di ruang digital. Lembaga pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter religius generasi muda, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Dalam tatanan masyarakat yang majemuk, kesalehan dipahami sebagai upaya menyeimbangkan hubungan spiritual dengan Tuhan dan kepedulian terhadap sesama manusia. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menekankan keberagaman pengalaman religius Muslim serta pentingnya kepekaan sosial dalam menjalankan ajaran agama. Kesalehan juga dimanifestasikan dalam aktivitas positif di media sosial, sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Oleh karena itu, kesalehan diharapkan dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan beradab, sekaligus menjadi jembatan pemersatu dalam keberagaman sosial. Temuan ini menekankan bahwa kesalehan yang menyeluruh harus dibangun melalui sinergi antara pelaksanaan ibadah, proses pendidikan, dan keterlibatan sosial yang saling menguatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdul Kholid, and Alfina Indah Wahyuni, 'Swa Melalui Pendidikan Partisipatif Menumbuhkan Nilai Kesalehan Social Mahasiswa', *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 4.2 (2022), pp. 227-34
- Ahmad As'at Patilima, and Sri Dewi Yusuf, 'Rekonstruksi Sadar Zakat Dalam Membangun Kesalehan Sosial', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2.1 (2023), pp. 20-29, doi:10.55606/jurrafi.v2i1.876
- Alghifari, Gazy, 'Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan : Analisis Multi-Dimensi Dan Implikasi Kebijakan', *Jurnal Ekonomi Islam*, 3.1 (2025), pp. 18-39, doi:10.56184/jeijournal.v3i1.494
- Alif, Muhtarul, and Muhammad Azka Rijal, 'Shalat Sebagai Inspirasi Kesalehan Sosial( Komparasi Teori Mukasyafah Shalat Ibnu Arabi Dan Implikasi Sosial Shalat Harun Nasution)', *An-Nuha*, 9.2 (2022), pp. 324-45
- Anwar, Khoerul, and Sarjono, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

- Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta', *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1.2 (2023), pp. 168–83, doi:10.51214/ijemal.v1i2.572
- Arifin, Muhammad Zainul, and Ainur Rofiq Sofa, 'Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2025), pp. 70–78
- Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, 'Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial (Dr. Hj. Helmiati, M.Ag)', *UIN SUSKA RIAU*, 2024 <[176 | JURNAL USHULUDDIN Volume 27 Nomor 2 Tahun 2025](https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/#:~:text=Kesalehan tidak hanya dilihat dari,dampak kongkretnya dalam kehidupan bermasyarakat.></a></p><p>Efendi, Endrika Widdia Putri, and Salsa Hamidah Efendi, 'Merawat Kesalehan Beragama Di Era Digital', <i>Al-Adyan: Journal of Religious Studies</i>, 3.2 (2022), pp. 94–106</p><p>Falah, Riza Zahriyal, 'Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural', <i>KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam</i>, 7.1 (2016), pp. 163–88, doi:10.21043/kr.v7i1.1666</p><p>Humam, Muhamad Syafiqul, and Muh Hanif, 'Islam , Solidaritas Sosial , Praktik Pengumpulan Dan Pendistribusian Zakat Fitrah Di Desa Pesantren', <i>Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa</i>, 9.2 (2024), pp. 388–405, doi:10.37366/jespb.v9i02.1888</p><p>Kasir, Ibnu, and Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', <i>Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta</i>, 11.1 (2024), pp. 59–68</p><p>Muhammad Ainur Rifqi, 'Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Zain Al Musthafa', <i>El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam</i>, 5.2 (2019), pp. 1–32, doi:10.29062/faqih.v5i2.61</p><p>Nur, Dalinur M., 'Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, Dan Kesalehan Sosial Dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang', <i>Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan</i>, 1.2 (2017), pp. 180–202</p><p>Rohmah, Fitriana Laila Nur, and Muh Rochim Maksun, 'Analisis Fenomena Kesalehan Digital Pejuang Masjid UMS Menurut Perspektif Muhammadiyah', <i>Jurnal Manajemen Pendidikan</i>, 5.1 (2025), pp. 47–53, doi:10.31602/jmpd.v5i1.18164</p><p>Rohmani, Annas Fajar, and Syamsul Hidayat, 'Pro Dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa', <i>Indonesian Culture and Religion Issues</i>, 1.1 (2024), pp. 1–9,</p></div><div data-bbox=)

doi:10.47134/diksima.v1i1.5

- Subarkah, Milana Abdillah, and Ety Kurniyati, 'Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021), pp. 309–19, doi:10.31000/jkip.v3i1.4257
- Suhartono, and others, 'Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2024), pp. 167–80
- Supriyanti, Tuti, and Anwar Sanusi, 'Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Memperkuat Kesalehan Sosial Di Bulan Ramadhan Dalam Kegiatan Bersedekah', *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2024), pp. 94–119, doi:10.33507/pai.v3i1.1951
- Syamraeni, Hidayatus Sholichah, and Adam Hafidz Al Fajar, 'Transformasi Nilai Religius Di Era Digital : Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al- 'Aql Kehidupan Manusia , Termasuk Dalam Hal Pemahaman Dan Praktik Nilai-Nilai Antara Nilai Religius Dan Era Digital . Adapun Hasil Penelitian Dari Effendi , Lukma', *Socio Religia*, 5.2 (2024), pp. 93–110
- Yusri, Nadia, and others, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–12, doi:10.47134/pjpi.v1i2.115
- Zahra, Raihana, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra, 'Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2025), pp. 44–56